

SKRIPSI

Mengembangkan Empati Perawat Rumah Sakit Bethesda



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Dian Utami Eka Christy

NIM : 01150019

Dosen Pembimbing:

Pdt. Hendri Wijayatsih, MA.

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Mengembangkan Empati Perawat Rumah Sakit Bethesda

Disusun oleh :

Dian Utami Eka Christy / 01150019

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

di Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 08 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Pdt. Hendri Wijayatsih, MA.



DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Mengembangkan Empati Perawat Rumah Sakit Bethesda

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

Dian Utami Eka Christy

01150019

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Juli 2019.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Penguji)

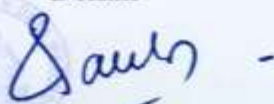


DU TA WACANA

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

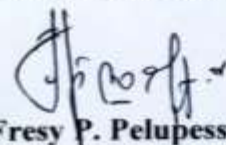
Disahkan oleh:

Dekan



Paulus Sugeng Wijaya, MAPS. Ph. D

Kepala Bidang Studi



Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat unsur-unsur plagiarisme kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penyusun dalam bagian sebagai catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019



Dian Utami Eka Christy

KATA PENGANTAR

Hidup setiap orang seperti sebuah perjalanan tidak selalu mudah dan berjalan mulus karena selalu ada tikungan, tanjakan dan batu-batu terjal yang mewarnai perjalanan sampai ke tujuan. Begitu juga dengan perjalanan menempuh perkuliahan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, ada banyak hal dan lika-liku yang dilalui sampai akhirnya bisa sampai di tahap ini. Melalui setiap perjalanan ini ada satu hal yang saya yakini yaitu bahwa setiap orang punya proses dan perjalanannya masing-masing. Cinta kasih Tuhan nyata menemani perjalanan dan proses saya sampai saat ini, kasih-Nya yang menguatkan dan memampukan saya untuk bangkit dan terus berjuang menyelesaikan perjalanan saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Cinta kasih Tuhan semakin terasa nyata melalui dukungan dari orang-orang terkasih di sekitar saya yang mau terus setia menemani saya berproses.

Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang terus setia menemani dan mengambil bagian dalam proses ini melalui dukungan, doa, nasehat dan kesabarannya selama ini. Terima kasih kepada :

1. Bapak, Ibuk, dan Caesa yang selalu memberikan cinta kasihnya pada saya dan terus memberikan dukungan serta menjadi tempat ternyaman untuk mencurahkan setiap keluh kesah selama berdinamika dengan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi orang-orang terhebat yang tidak pernah menyerah memberikan dukungan buat saya menjalani setiap proses hidup saya.
2. Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih selaku dosen pembimbing dan penguji yang telah sabar membimbing dan mendukung saya dengan memberikan waktu serta berbagi pikiran Bersama, sehingga dapat melewati proses penulisan proposal sampai dengan skripsi ini dengan tepat waktu. Terima kasih sudah menjadi teman berproses yang selalu siap menolong saya menghadapi situasi-situasi sulit dalam proses perjalanan saya. Juga terima kasih kepada bapak Pdt. Handi Hadiwitanto dan Ibu Pdt. Asnath Niwa Natar selaku dosen penguji, yang telah menolong memperdalam dan memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dalam skripsi ini.

3. Dinar yang tidak hanya telah mewarnai dan menemani proses perjalanan saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, tapi juga menolong saya menikmati dan melewati proses ini. Terima kasih untuk kesabaran dan pengertian yang diberikan, juga terima kasih sudah menjadi teman berdebat sehingga hal-hal yang tidak saya perhitungkan bisa membuat saya berpikir ulang. Terima kasih sudah setia menemani saya berproses dan mengajarkan banyak hal akan makna dan tujuan hidup sesungguhnya. Semoga proses ini tidak membuatmu lelah menemani proses saya yang lain.
4. Ruth, Yosafat, Rosi, Kunthi, Resa, Tata, Kristin, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih untuk kalian yang sudah setia menemani dan menolong saya berproses. Terima kasih untuk bantuan yang diberikan, untuk dukungan yang diberikan dan terima kasih karena tidak pernah meninggalkan saya menikmati proses ini sendiri. Terima kasih sudah memberi warna dan mengajarkan banyak hal. Terima kasih juga untuk teman-teman Great Loyalty yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah menemani saya berproses sampai sejauh ini.
5. Para informan penelitian Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan serta waktu kepada saya untuk melakukan penelitian sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
6. Terakhir, untuk semua orang yang telah mengambil bagian dalam proses ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Dukungan dan doa kalian sungguh berarti buat saya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019

Dian Utami Eka Christy

DAFTAR ISI

HALAMAN LOGO UNIVERSITAS.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Judul Skripsi.....	9
1.4. Tujuan Penulisan.....	9
1.5. Metode Penelitian dan Penulisan	10
1.6. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II PEMAPARAN TEORI EMPATI.....	12
2.1. Pendahuluan	12
2.2. Definisi Empati	12
2.2.1. Proses Perkembangan Empati	13
2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Empati.....	16
2.3 Kesimpulan	18
BAB III HASIL PENELITIAN TENTANG EMPATI PERAWAT RUMAH SAKIT BETHESDA.....	19
3.1. Pendahuluan	19
3.2. Profil Informan.....	19
3.3. Hasil Penelitian	20
3.3.1. Pemahaman Dasar Empati.....	20
3.3.2. Proses Perkembangan Empati	26
3.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Empati.....	34
3.4. Kesimpulan	48
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS MELIHAT EMPATI DALAM KONSEP RELASI EKSISTENSIALISME MENURUT MARTIN BURBER DAN USULAN SARAN.....	50
4.1. Pendahuluan	50
4.2. Tinjauan Teologis.....	50
4.3. Usulan Pastoral.....	54

4.4. Kesimpulan	57
BAB V PENUTUP	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran.....	60
5.2.1. Perawat	60
5.2.2. Bagian Pastoral Rumah Sakit	60
5.2.3. Rumah Sakit Bethesda	61
5.2.4. Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM)	61
5.2.5. STIKES BETHESDA	61
5.2.6. Gereja Pada Umumnya.....	62
Daftar Pustaka.....	63
LAMPIRAN I.....	64
LAMPIRAN II.....	69
LAMPIRAN III	88

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Empati sering kali dipahami sebagai sebuah perasaan atau kemampuan untuk turut merasakan dan mengalami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Dengan kata lain empati mengajak setiap orang untuk sementara menjadi orang lain untuk dapat melihat masalah yang dihadapi dengan sudut pandang orang tersebut. Hal ini seolah ingin menunjukkan bahwa empati ingin menghalangi setiap orang untuk menilai dan menghakimi orang lain. Setiap perawat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan empati untuk merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Perasaan untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain ini adalah sebuah sifat dasar dari manusia. Sifat dasar ini sering kali justru dikuasai oleh diri sendiri sehingga perasaan tersebut terdesak karena setiap kita terlalu membutuhkan orang lain. Untuk dapat menunjukkan empati kepada orang lain, maka diperlukan pemenuhan dari beberapa kebutuhan sehingga setiap kita dapat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Maka penting untuk menunjukkan bahwa setiap kita mengerti dan memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain.¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dimana hal tersebut berbeda bukan hanya sekedar mengandaikan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Jika setiap orang hanya mengandaikan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, maka mereka hanya akan sebatas menguji situasi yang dialami orang lain dengan ukuran yang ada pada diri kita dan semuanya akan kembali tergantung bagaimana sikap orang lain kepada kita. Oleh karena itu kesediaan untuk mau memahami orang lain berasal dari kepedulian melihat kondisi orang lain sehingga muncul kebutuhan untuk mau membantu mereka.²

Dalam hal ini, maka setiap perawat dituntut untuk mampu memiliki kemampuan untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh para pasien yang ada di rumah sakit dimana dalam kondisi sakit maka para pasien berada pada situasi emosional yang tidak stabil. Perawat dituntut untuk memiliki kepekaan dengan situasi-situasi tersebut karena hal tersebut merupakan bentuk penerapan empati perawat kepada para pasien. Dengan perawat yang memiliki rasa empati, maka diharapkan bahwa perawat tidak akan memperlakukan para pasien dengan semena-mena. Perawat

¹ *Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1992), 55.

² *Ilmu Keperawatan*, 55.

dapat menunjukkan empati melalui sebuah komunikasi interpersonal dengan para pasien. Dalam sebuah komunikasi tersebut perawat harus memahami situasi dan kondisi dari pasien tersebut karena situasi pasien yang sedang sakit sangat mempengaruhi perasaan emosi mereka sehingga dengan benar-benar mengetahui dan memahami kondisi pasien akan membantu perawat untuk dapat berempati dalam komunikasi interpersonal dengan pasien.³

Pemaparan mengenai empati bagi seorang perawat ini memang dianggap penting dalam membantu perawat untuk memahami dan menolong para pasien di rumah sakit. Menyadari akan pentingnya empati tersebut dalam proses pendidikan di akademi keperawatan (AKPER) terkhusus milik Bethesda terdapat mata kuliah yang membekali dengan empati seperti komunikasi, pelatihan pendampingan orang sakit, dan hubungan perawat dengan klien. Dalam proses pendampingan pastoral ini dibutuhkan sebuah ilmu komunikasi yang baik. Arifin Dwi Atmaja, S. Kep, dalam materi “Komunikasi Terapeutik Pada Perawatan Kesehatan Anak” menjelaskan bahwa perawat membutuhkan komunikasi yang baik untuk membantu perawat menyampaikan sebuah informasi penting bagi pasien maupun keluarga pasien. Seorang perawat memiliki sebuah tanggung jawab besar dan beban untuk menyampaikan sebuah informasi oleh karena itu perawat harus memperhatikan beberapa hal sebelum menyampaikan informasi tersebut seperti situasi, waktu, dan pesan yang ingin disampaikan haruslah jelas. Komunikasi Terapeutik adalah sebuah hubungan interpersonal dimana perawat dan pasien memperoleh pengalaman belajar bersama serta memperbaiki pengalaman emosional. Komunikasi terapeutik memiliki sebuah tujuan spesifik untuk saling membagi pikiran, perasaan, dan berorientasi pada masa sekarang yang cenderung berfokus pada pasien untuk memenuhi kebutuhan. Agar dapat terjalinnya sebuah komunikasi terapeutik maka dibutuhkan sebuah empati dari seorang perawat untuk benar-benar mampu memahami pasien sehingga dapat terjalin sebuah kepercayaan (*trust*) antara perawat dengan pasien sehingga dapat memunculkan perhatian yang tulus. Setiap tahapan usia memiliki kesulitan, dinamika dan tantangan sendiri bagi seorang perawat sehingga perawat dituntut untuk memiliki ketrampilan dalam menangani setiap rentang usia tersebut. Empati tidak hanya dibutuhkan dalam melayani dan merawat pasien tetapi empati ternyata turut dibutuhkan dan diperlukan dalam menjalin komunikasi baik dengan pasien maupun keluarga pasien karena seorang perawat perlu untuk memahami lebih dalam.

Ketrampilan pastoral perawat jelas berbeda dengan ketrampilan pastoral mahasiswa teologi. Pendeta Fendi Susanto dalam materi “Pelatihan Pendampingan Orang Sakit” menjelaskan

³ Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, *Pendidikan Keperawatan Gerontik* (Yogyakarta: Andi press, 2016), 66.

beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang perawat ketika melakukan pastoral terhadap pasien. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pastoral yang dilakukan perawat berbeda dengan pastoral mahasiswa teologi karena pendampingan pastoral yang dilakukan oleh seorang perawat cenderung pada tindakan praktis seperti pendampingan penggembalaan, ngemong, merawat dan memelihara pasien. Dalam proses pendampingan ini seorang perawat tidak boleh melupakan dua segi dalam pendampingan pastoral terhadap pasien, dua segi tersebut adalah segi vertikal dan horizontal. Segi vertikal cenderung menyadarkan perawat akan tugas yang diberikan oleh Allah pada manusia terkhusus tugas seorang perawat untuk merawat orang sakit (Yoh. 21 : 15). Segi horizontal mengingatkan perawat untuk menyadari akan tugas atau perintah Allah tersebut untuk diwujudkan nyatakan dalam pelayanan kepada sesama terkhusus kepada pasien. Dalam proses pendampingan pastoral terhadap seorang sakit tidak dapat dilepaskan dengan pemberian ayat-ayat penguatan sehingga dalam hal ini seorang perawat diberikan beberapa ayat seperti 1 Petrus 5 : 7 untuk masalah kekawatiran, Mazmur 23 untuk masalah kematian, Roma 8 : 32 dan seterusnya untuk masalah kepastian kasih Tuhan, dan terakhir adalah Ibrani 13 : 5b-6a untuk masalah kesetiaan Tuhan. Seorang perawat dalam merawat pasien harus memiliki kepekaan untuk memberikan perhatian khusus terhadap pasien dalam kondisi tertentu seperti dalam kondisi menghadapi operasi / pra-operasi, sesudah operasi / post-operasi, keadaan kritis, dan perlu dipersiapkan untuk menghadapi kematian.

Julianus Ake dalam materi “Hubungan Perawat Dengan Klien” menjelaskan bahwa hubungan antara perawat dengan klien adalah sebuah proses untuk mengaplikasikan proses keperawatan. Dalam menjalin hubungan tersebut maka seorang perawat diminta untuk menggunakan pengetahuan komunikasi untuk memfasilitasi hubungan yang efektif dengan pasien. Hubungan yang dijalin antara perawat dan klien ini tergolong dalam hubungan interpersonal dimana persoalan yang mendasar dari hubungan ini adalah adanya saling membutuhkan dimana perawat bertugas untuk membantu dan klien menerima bantuan. Dalam hal ini perawat mencoba untuk meyakinkan diri bahwa kehadirannya diperlukan oleh klien. Perawat dalam hal ini dianggap sebagai profesional apa bila mampu menciptakan hubungan terapeutik dengan klien dan untuk mencapai hubungan tersebut dibutuhkan keikhlasan, empati, dan kehangatan dalam menciptakan hubungan dengan klien.

Beberapa materi tersebut seolah ingin menunjukkan bahwa perawat memang telah dibekali dengan pastoral dan empati. Namun dari beberapa materi tersebut juga ingin memperlihatkan bahwa empati yang dilakukan oleh seorang perawat hanyalah satu arah artinya hanya dilakukan dari perawat ke pasien tanpa ada timbal balik bagi seorang perawat. Hal ini akan menimbulkan

ketimpangan dan tidak menutup kemungkinan bahwa perawat akan kehilangan empati mereka. Ketika seorang perawat kehilangan rasa empati dalam menolong orang lain maka hal ini menimbulkan masalah karena mereka akan memperlakukan para pasien dengan semena-mena. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa empati adalah sebuah perasaan untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, maka jika perawat kehilangan empati tersebut mereka tidak hanya akan memperlakukan pasien dengan semena-mena tetapi mereka akan menghakimi dan menilai apa yang dirasakan orang lain berdasarkan penilaiannya pribadi. Dengan kata lain, seorang perawat tidak akan bisa benar-benar membantu pasien dengan cara yang tepat kalau ia tidak bisa memahami dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh pasien.

Untuk menggali informasi yang semakin dalam mengenai empati dalam dunia perawat, maka penyusun mencoba untuk melakukan wawancara dengan beberapa teman perawat yang ada di Rumah Sakit Bethesda. Pertama penyusun melakukan wawancara dengan perawat yang berinisial V dimana ia menjelaskan bahwa meskipun dalam pendidikan perawat diajari mengenai bagaimana memahami situasi dan kondisi pasien namun pada praktiknya empati sulit untuk dilakukan atau sulit untuk terus menerus dipraktikkan. V menjelaskan bahwa perasaan empati akan muncul dengan sendirinya ketika bertemu dengan pasien namun hal itu tidak bisa bertahan lama karena kalau sudah tidak ada pasien empati itu hilang dan dia akan bekerja sebatas untuk mencari penghasilan. Hal yang menarik dari hasil wawancara dari V adalah ia menyebutkan bahwa pendampingan pastoral hanya diberikan kepada para pasien sedangkan para perawat tidak diberikan pendampingan pastoral secara khusus dari RS.⁴

Selanjutnya penyusun mencoba untuk melakukan wawancara dengan perawat yang berinisial OV dimana ia menjelaskan hampir sama dengan V bahwa empati dari perawat baru akan muncul ketika ia bertemu langsung dengan pasien jadi empati bukan sebuah hal yang melekat dari perawat. Dalam hal ini OV menjelaskan bahwa meskipun dalam pendidikan keperawatan telah dibekali bagaimana prosedur seorang perawat merawat para pasien dengan baik dan dengan empati akan tetapi empati sering kali sulit untuk dipraktikkan ketika OV menghadapi pasien yang susah diatur (rewel).⁵

Terakhir penyusun mencoba untuk melakukan wawancara dengan perawat berinisial EG dimana ia menjelaskan bahwa menjalani profesi sebagai seorang perawat bukanlah keinginan dia tetapi desakan dari orang tua sehingga dalam proses perjalanan menjadi perawat ia tidak benar-

⁴ Hasil wawancara Rabu, 7 November 2018 pukul 18.45

⁵ Hasil wawancara Rabu, 7 November 2018 pukul 20.10

benar menghidupi panggilannya dan hanya sekedar main-main. EG menjelaskan bahwa mata kuliah empati atau pastoral untuk membantu pasien bisa atau tidaknya dipraktikkan tergantung dari pribadi setiap perawat itu sendiri, bagi mereka yang memang terpanggil maka mereka akan dapat menerapkan empati untuk menolong pasien, namun bagi mereka yang bekerja sebatas untuk mencari uang atau karena desakan orang tua maka empati akan sulit untuk dipraktikkan kepada pasien.⁶

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut maka penyusun mendapatkan informasi bahwa tantangan menjadi seorang perawat tidak hanya dialami sebelum masuk dalam dunia keperawatan namun tantangan ini dapat dirasakan bahkan setelah masuk dunia kerja sebagai seorang perawat. Ketika seseorang ingin menjadi perawat maka dia diwajibkan untuk masuk akademi keperawatan (AKPER) dan dalam proses ini mereka dilatih, didik dan dipersiapkan dengan berbagai ketrampilan dan dikenalkan dengan dunia rumah sakit. Namun, ketika mereka telah masuk dalam dunia kerja maka mereka akan berhadapan dengan sistem dan kebijakan rumah sakit, mereka akan diperhadapkan dengan aturan-aturan kesehatan yang di buat baik oleh Rumah Sakit maupun pemerintah seperti BPJS. Menarik ketika BPJS bagi sebagian besar masyarakat menjadi sebuah hal yang sangat membantu, namun bagaimana dengan para pekerja medis memahami kebijakan BPJS apakah mereka tetap menghayati BPJS sebagai sebuah berkat atau justru sebagai kutuk ?bagi banyak orang BPJS menjadi hal yang menguntungkan masyarakat umum, namun BPJS justru menjadikan perawat merasa kurang berintegritas dalam pekerjaannya. Perawat yang menangani ruang rawat inap rumah sakit kelas 3 BPJS akan memiliki pengalaman yang berbeda dengan perawat yang menangani ruang rawat inap rumah sakit kelas 2 atau kelas 1 BPJS. Ruang rawat inap kelas 3 BPJS selalu penuh dengan pasien sehingga tidak jarang membuat para perawat merasa kelelahan dengan jam kerja tersebut selain itu setiap pasien akan selalu menuntut prioritas pelayanan padahal setiap kelas BPJS memiliki kebijakan pelayanan yang berbeda.

Hasil wawancara tersebut seolah memperlihatkan bahwa kini empati bagi seorang perawat adalah sebuah hal yang sulit untuk benar-benar diterapkan dalam dunia kerja perawat ketika sedang menolong atau merawat para pasien. Meskipun dalam dunia pendidikan perawat para perawat telah dibekali beberapa ketrampilan mengenai empati, namun pada praktiknya berhasil atau tidaknya empati tersebut dipraktikkan semua kembali pada pribadi setiap perawat itu sendiri.

⁶ Hasil wawancara Sabtu, 10 November 2018 pukul 16.00

Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kini para perawat Rumah Sakit Bethesda mulai kehilangan semboyan dan dasar dari Rumah Sakit Bethesda itu sendiri.

Berangkat dari sejarah Rumah Sakit Bethesda didirikan oleh Dr. J.G Scheurer, dimana beliau adalah dokter utusan dari *Nederlandse Zendingvereniging*. Dalam hal ini Rumah Sakit Bethesda memiliki dasar pelayanan yang diambil dari Injil Lukas 10:9 yang berbunyi “dan sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu”. Dasar Injil tersebut seolah ingin menunjukkan bahwa Rumah Sakit Bethesda bukan hanya sebatas untuk menolong dan mengobati orang-orang yang sedang sakit tetapi juga memiliki misi penginjilan dalam setiap pelayanan yang dilakukan untuk mewartakan kasih Allah. Dasar inilah yang sampai sekarang masih dipegang dan dipertahankan oleh Rumah Sakit Bethesda. Rumah Sakit Bethesda sempat mengalami beberapa kali penggantian nama dimana pada awalnya diberi nama *Zendingsziekenhuis* “Petronella”. Nama Petronella sendiri diambil dari nama istri seorang pensiunan pendeta bernama Coeverden Andriani sebagai bentuk terima kasih karena beliau telah membantu dalam proses membangun Rumah Sakit. Meskipun pada waktu itu rumah sakit bernama Petronella, tetapi masyarakat lebih mengenal Rumah Sakit tersebut dengan sebutan “Dokter Pitulungan” atau “Dokter Tulung”.⁷

Dalam proses perjalanannya Rumah Sakit Petronella dari mulai awal sejak didirikan, Rumah Sakit ini terus mengalami pasang surut menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia maupun Dunia. Hal tersebut dimulai pada masa pendudukan Jepang dimana Rumah Sakit Petronella diambil alih oleh Jepang dan harus kembali mengalami pergantian nama menjadi “Jogjakarta Tjuo Bjoin”. Pengambilalihan Rumah Sakit tersebut tidak hanya berakibat penggantian nama saja tetapi juga turut mengganti asas dari Rumah Sakit Petronella sebagai rumah sakit Kristen. Setelah berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia turut mengakhiri kekuasaan Jepang di Rumah Sakit “Jogjakarta Tjuo Bjoin” sehingga Rumah Sakit ini dapat kembali pada asasnya semula sebagai Rumah Sakit Kristen. Meskipun asanya kembali menjadi Rumah Sakit Kristen tetapi Rumah Sakit ini harus mengalami pergantian nama menjadi “Roemah Sakit Poesat”. Agar masyarakat mengetahui bahwa Rumah Sakit Pusat ini adalah rumah sakit pelayanan kasih (Kristen), maka pada tanggal 28 Juni 1950 Rumah Sakit ini kembali berganti nama menjadi “Rumah Sakit Bethesda”.⁸

⁷ “Sejarah Rumah Sakit Bethesda,” diakses 18 Juni 2019, <http://www.bethesda.or.id/sejarah-rumah-sakit-bethesda.html>.

⁸ “Sejarah Rumah Sakit Bethesda.”

Rumah sakit masih bagian dari gereja karena ada aturan dan kebijakan dalam setiap prosedur kerja. Aturan dan kebijakan rumah sakit inilah yang sering kali membuat seorang perawat menjadi kehilangan empati sehingga mereka tidak jarang mengubah cara pandang mereka akan pekerjaan tersebut bukan lagi untuk menolong sesama tapi justru hanya sebatas profesi untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Penting untuk kembali menyadari bahwa rumah sakit dalam hal ini Bethesda yang adalah yayasan Kristen termasuk menjadi salah satu bagian dari gereja. Karena menjadi bagian dari gereja maka dalam bidang pelayanan gereja terdapat tugas pastoral dan tugas pastoral inilah yang juga harus turut diemban oleh rumah sakit. Meskipun pastoral menjadi bagian dari tugas rumah sakit namun hal ini masih kurang disadari terkhusus dalam hal empati. Dalam buku “Teologi dan Praksis Pastoral” dijelaskan bahwa teologi pastoral melakukan tugas bukan hanya untuk kepentingan gereja saja tetapi juga kepentingan setiap komunitas orang percaya.⁹ Dengan demikian teologi pastoral dapat dipakai sebagai sarana untuk memberitakan firman Allah melalui setiap sarana diakonia yang dilakukan. Teologi pastoral membantu setiap gereja melalui setiap hasil dari tindakan, strategi, prioritas, program, fungsi dan pemahaman diri akan fungsi pelayanan. Selain itu, teologi pastoral juga membantu dalam memberikan pedoman dalam mengambil setiap tindakan pelayanan.¹⁰

Ada sebuah semboyan menarik yang selalu menjadi semboyan dari Rumah Sakit Bethesda yaitu “Tolong Dulu Urusan Belakang”. Semboyan ini seolah ingin menunjukkan bahwa RS Bethesda mencoba untuk memfokuskan dan mementingkan sebuah pelayanan untuk menolong orang lain terlebih dahulu. Selain itu, semboyan ini seolah ingin menunjukkan bahwa Rumah Sakit Bethesda mencoba untuk menunjukkan bahwa Rumah Sakit ini menekankan akan pentingnya empati kepada para pasiennya dengan lebih mementingkan untuk mendahulukan untuk memberikan tindakan pertolongan kepada pasien dibandingkan memikirkan mengenai masalah biaya.

Untuk semakin memperjelas makna dan maksud dari empati tersebut dan kenapa empati itu dianggap penting, maka penyusun mencoba untuk menggunakan ilmu psikologi untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan empati itu. David Howe dalam bukunya “Empati Makna dan Pentingnya”, menjelaskan bahwa kehidupan setiap orang tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk dapat memahami dan mengerti orang lain. Dalam hal ini setiap orang tidak lagi diperhadapkan dengan pola pemikiran sebab akibat ketika membantu menangani sebuah situasi kemanusiaan orang lain, tetapi setiap orang diajak untuk memikirkan

⁹ Tj. G. Hommes, ed., *Teologi dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 38.

¹⁰ Hommes, 39.

apa yang sedang dirasakan oleh orang lain sehingga dalam situasi tersebut setiap orang diajak untuk masuk lebih dalam untuk memahami orang lain. Dengan kata lain empati dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain.¹¹

David Howe juga menjelaskan bahwa kebutuhan utama bagi setiap orang selain dapat mengerti dan memahami adalah tentang sebuah pencarian makna dalam menangani masalah sosial. Dalam proses untuk menangani masalah tidak jarang setiap kita maupun seorang perawat menggunakan kemampuan spontan untuk memahami apa yang sedang dipikirkan oleh orang lain maupun apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, proses inilah yang tanpa kita sadari membuat empati dianggap sebagai memiliki kemampuan yang sangat penting. Hal tersebut ingin menunjukkan bahwa setiap orang memiliki ketertarikan dengan perilaku orang lain sehingga tidak cukup untuk sekedar hanya memahami perilaku orang lain, karena secara tidak langsung setiap orang memiliki kecenderungan untuk masuk ke dalam perasaan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Setiap orang terkhusus seorang perawat akan dinilai berhasil dalam membantu menolong orang lain berdasarkan bagaimana orang tersebut mampu untuk mengenali dan memahami orang lain. Realita kehidupan setiap manusia di temukan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari perasaan ingin dimengerti, ingin dipahami, ingin dicintai. Bahkan ketika berbicara mengenai hal tersebut maka sama saja kita sedang berbicara untuk berempati dengan orang lain.¹²

Ketika seseorang terlalu dalam masuk dalam emosi orang lain maka tidak menutup kemungkinan bahwa orang tersebut dapat merasakan handaya pribadi (personal distres) dimana emosi ini oleh para ahli dirasa lebih primitif dibandingkan dengan perasaan empati atau simpati. Handaya pribadi ini adalah sebuah perasaan yang muncul ketika seseorang mengalami pengalaman atau rasa sakit atau kecewa dengan orang lain yang sedang coba untuk ditolong, dengan kata lain perasaan orang lain mempengaruhi perasaan diri sendiri. Reaksi emosional yang cepat ini dapat disebut sebagai empati primitif.¹³

Setiap orang mungkin tidak asing dengan istilah simpati dan empati, meskipun memiliki kemiripan namun dua istilah ini memiliki makna yang berbeda. Banyak orang memahami simpati sebagai sebuah keinginan untuk menolong orang, sedangkan empati adalah cara menolong orang lain tidak hanya sebatas kata namun dengan tindakan. Istilah yang menarik yang dipakai oleh para ahli adalah empati mengajak setiap orang untuk masuk ke dalam sepatu orang lain, sedangkan simpati adalah sebatas berjalan searah dengan orang lain. Sama seperti empati yang memiliki

¹¹ David Howe, *Empati Makna dan Pentingnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 4.

¹² Howe, 5-7.

¹³ Howe, 17-19.

risiko hendaya pribadi, simpati juga menimbulkan risiko kurang dapat berpikir secara jernih sehingga sering kali kurang obyektivitas ketika menolong memahami orang lain.¹⁴

1.2. Rumusan Masalah

Empati adalah sebuah unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap perawat dalam menjalankan tugasnya untuk merawat dan menolong para pasien yang sedang sakit. Hal ini menjadi penting karena dengan empati maka seorang perawat akan dapat memahami pasien dan kebutuhan apa yang para pasien perlukan sehingga perawat mampu memberikan pertolongan yang tepat. Perawat yang tidak memiliki empati maka akan sulit untuk mengetahui pertolongan yang benar-benar dibutuhkan oleh pasien. Meskipun menjadi bagian yang penting, sayangnya kemampuan untuk mengasah empati bagi seorang perawat masih belum cukup mendapat perhatian. Para perawat hanya difokuskan dengan materi dan cara-cara bagaimana mempraktikkan empati bagi pasien tetapi mereka tidak diberikan pendampingan bagaimana cara mengasah empati agar empati itu tidak hilang.

Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka penyusun mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa peluang dan tantangan yang dialami oleh perawat dalam mewujudkan empati di Rumah Sakit Bethesda ?
2. Strategi pendampingan pastoral yang seperti apa yang dikembangkan dalam mengasah empati perawat Rumah Sakit Bethesda ?

1.3. Judul Skripsi

“Mengembangkan Empati Perawat Rumah Sakit Bethesda”

1.4. Tujuan Penulisan

1. Mencari tahu bagaimana seorang perawat dari Rumah Sakit Yayasan Kristen (Bethesda) dibekali ketrampilan empati tidak hanya untuk mengolah kepekaan seorang perawat tapi juga mengajak perawat untuk benar-benar memahami dan menolong pasien.
2. Menemukan model pendampingan yang tepat bagi seorang perawat untuk mengolah perasaan empati agar lebih memahami dan menolong pasien tidak hanya secara medis tetapi juga spiritual.

¹⁴ Howe, 20–21.

1.5. Metode Penelitian dan Penulisan

Sebagai upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis berkaitan mengenai bagaimana rasa empati yang dimiliki oleh perawat dan bagaimana menemukan metode pendampingan yang tepat untuk mengolah empati dari seorang perawat, maka penyusun akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan literatur. Dalam pembuatan alat penelitian metode kualitatif, maka penyusun akan menggabungkannya dengan beberapa pertanyaan yang bersifat skala dengan rentang skala 1 sampai 10. Pertanyaan terkait skala diajukan penyusun untuk membantu penyusun mengukur seberapa dalam empati dalam diri seorang perawat. Meskipun dalam penelitian ini terdapat unsur pertanyaan yang subjektif, akan tetapi tetap diperlakukan secara kualitatif. Bagi penulis, metode ini akan sangat membantu penulis untuk dapat mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana seorang perawat mengolah rasa empati selama ini dan metode atau materi apa saja yang telah diperoleh perawat dalam mengembangkan empati. Penelitian ini dilakukan mulai 28 Mei sampai 2 Juni 2019. Untuk memenuhi data dan informasi yang diperlukan, maka penyusun melakukan wawancara dengan 6 orang perawat dengan pertimbangan 3 perempuan dan 3 laki-laki dengan mempertimbangkan rentang masa kerja 1 tahun, 5 tahun dan 10 tahun. Pertimbangan ini dipilih karena perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan emosional sehingga penyusun merasa perlu untuk menggali informasi apakah perbedaan emosional ini turut membedakan ketrampilan empati antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan perbedaan rentang masa kerja dipilih karena mempertimbangkan bahwa setiap rentang masa kerja memiliki tekanan yang berbeda sehingga memunculkan pengalaman yang berbeda disetiap tingkatannya. Penelitian ini juga dilakukan dengan memilih informan secara acak sehingga ditemukan perawat dari berbagai ruang, hal ini dipilih karena mempertimbangkan setiap perawat dengan ruang tugas yang berbeda memiliki pengalaman dan tekanan yang berbeda.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini penyusun memaparkan mengenai hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan terkait dengan topik Pendampingan Pastoral Bagi Perawat Rumah Sakit Bethesda Dalam Mengembangkan Rasa Empati.

BAB II : Memperdalam Teori Tentang Empati

Pada bab ini penyusun menjelaskan lebih dalam mengenai teori-teori tentang empati. Teori ini diperkuat dalam BAB II untuk agar penyusun memiliki dasar pemahaman empati yang kuat agar teori ini akan membantu penyusun dalam melakukan penelitian atau wawancara di lapangan agar lebih fokus.

BAB III: Deskripsi Dan Analisis Penelitian Tentang Empati Bagi Perawat Rumah Sakit Bethesda

Pada bab ini penyusun akan menggabungkan mengenai deskripsi teori empati dengan hasil penelitian di lapangan mengenai bagaimana pemahaman perawat mengenai empati dan tantangan bagi perawat untuk melakukan empati, serta bagaimanakah pendampingan bagi perawat di Rumah Sakit Bethesda untuk mengembangkan empati mereka.

BAB IV : Refleksi Teologis Melihat Empati Dalam Konsep Relasi Eksistensialisme Menurut Martin Burber Dan Usulan Strategi Bagi Perawat Dalam Mengembangkan Empati

Pada bab ini penyusun akan memulai dengan sebuah refleksi teologis berdasarkan dari apa yang telah penyusun paparkan di bab sebelumnya. Setelah refleksi, maka penyusun akan mengusulkan beberapa strategi yang bisa dipakai untuk mendampingi para perawat di Rumah Sakit Bethesda dalam mengolah empati.

BAB V : Penutup

Pada bab ini penyusun memberikan kesimpulan dari keseluruhan analisis yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Melalui penelitian serta analisis yang telah penyusun sampaikan pada BAB III, maka dari hasil analisis tersebut penyusun telah menjawab pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah poin 1 yaitu sebagai berikut :

Dari hasil penelitian, maka penyusun menemukan bahwa para informan menemukan bahwa peluang yang mereka dapat dari mengembangkan empati kepada pasien adalah kepuasan pasien itu sendiri. Informan menjelaskan bahwa kepuasan pasien inilah yang menolong Rumah Sakit Bethesda untuk dipasarkan kepada masyarakat yang lebih luas sehingga semakin banyak orang yang datang berobat ke Bethesda. Dengan semakin banyak orang yang berobat ke Bethesda, maka pendapatan dari rumah sakit akan meningkat sehingga tunjangan yang diberikan kepada karyawan rumah sakit juga akan meningkat. Disisi lain, dengan berempati kepada pasien, hal tersebut akan mengubah citra dari perawat yang galak menjadi perawat yang ramah.

Sedangkan, ketika berbicara mengenai tantangan, maka penyusun menemukan ada tiga tantangan yang dihadapi oleh para informan dalam mengembangkan empati kepada pasien. Pertama adalah jam kerja informan yang padat sehingga sering kali hal tersebut menimbulkan kelelahan sehingga informan sudah tidak punya daya lagi untuk menunjukkan empati kepada pasien. Kedua adalah emosional pasien itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang sakit berada dalam situasi emosional yang tidak stabil. Sering kali pasien masih dalam situasi menolak keadaan sehingga dalam situasi emosional inilah perawat sering menjadi tempat pelampiasan dari para pasien. Hal inilah yang membuat perawat sulit untuk menunjukkan empati kepada pasien. Dan terakhir adalah keluarga pasien. Sering kali keluarga pasien kurang puas dengan pelayanan dari rumah sakit, atau mereka kurang sabar dalam menunggu pelayanan dari rumah sakit sehingga keluarga sering komplain dengan pelayanan rumah sakit. Hal inilah yang membuat informan tidak jarang jengkel dengan keluarga pasien dan rasa jengkel inilah yang menghalangi mereka untuk berempati.

Berdasarkan hasil realitas di atas, maka penyusun menemukan bahwa para perawat telah memiliki bekal empati kognitif yang baik. Selanjutnya untuk mengolah ketrampilan empati secara afektif maka penyusun mengusulkan beberapa strategi konseling pastoral yang merupakan sintesa dari hasil realitas lapangan dan refleksi teologis terkait bagaimana perawat menunjukkan empati kepada pasien. Uraian detail terkait hal ini bias dibaca pada BAB IV dari skripsi ini. Oleh sebab itu, ada bagian ini penyusun akan memberikan saran secara luas bagi bagian pastoral Rumah Sakit

Bethesda, Rumah Sakit Bethesda, STIKES Bethesda, dan Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (YAKKUM).

5.2. Saran

5.2.1. Perawat

Berdasarkan pada hasil analisis yang penyusun lakukan, maka penyusun menemukan bahwa para perawat memiliki bekal empati kognitif yang baik, akan tetapi empati kognitif saja tidak cukup. Agar empati yang diberikan kepada pasien dapat menjadi empati yang utuh, maka para perawat perlu mudah berelasi dengan orang lain dan mau terbuka dengan keberadaan orang lain di sekitar mereka. Hal ini dapat dilakukan jika para perawat mampu membangun relasi yang baik dengan orang lain. Secara khusus penyusun mengusulkan agar perawat diberikan pendampingan pastoral dengan menggunakan Teknik bermain peran. Karena dengan bermain peran maka perawat diharapkan mudah untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, Teknik bermain peran adalah Teknik yang tepat untuk mengembangkan empati afektif karena berkaitan dengan ketrampilan mengolah perasaan.

5.2.2. Bagian Pastoral Rumah Sakit

Seperti yang telah penyusun sampaikan sebelumnya bahwa perawat adalah orang yang perlu untuk ditolong dalam mengasah ketrampilan empati yang ada dalam dirinya. Oleh karena perawat tidak bisa menolong dirinya untuk mengasah ketrampilan tersebut, maka bagian pastoral Rumah Sakit Bethesda memegang peranan penting untuk mendampingi perawat tersebut. Dalam hal ini bagian pastoral diharapkan dapat memberikan pelatihan ketrampilan mengembangkan empati bagi para perawat dengan menggunakan langkah-langkah seperti relaksasi, terapi menulis, menggambar sungai kehidupan dan juga dengan bermain peran. Hal ini menjadi penting untuk dikembangkan agar ketrampilan empati yang mereka dapatkan tidak lagi hanya bersifat searah yaitu hanya sebatas perawat dengan pasien. Tetapi juga agar pendampingan yang dilakukan dapat dua arah sehingga perawat memiliki ketrampilan untuk mengolah empati dalam dirinya. Ini menjadi hal penting karena sebelum perawat diminta untuk memahami dan menolong orang lain dengan empati, mereka harus memahami dan berempati dengan dirinya sendiri. Untuk dapat mengolah ketrampilan empati secara pribadi, maka perawat bias menonton film yang berkaitan dengan sosial sehingga dapat mengolah emosional mereka. Selain

untuk mengolah ketrampilan empati pribadi, menonton film juga dapat menghibur perawat dari tugas yang padat sehingga mengurangi stres.

5.2.3. Rumah Sakit Bethesda

Untuk dapat mewujudkan pendampingan pastoral yang tepat bagi perawat dalam membantu mereka mengembangkan empati yang ada dalam dirinya, maka Rumah Sakit Bethesda perlu mengadakan pelatihan. Pelatihan ini haruslah pelatihan yang kreatif bagi para perawat untuk memberi ruang bagi para perawat dalam mengolah diri dan agar mereka mudah mengingat materi yang diterima. Pelatihan yang kreatif dirasa lebih efektif bagi perawat mengingat mereka telah bekerja keras sehingga butuh untuk menyegarkan diri sambil mengembangkan ketrampilan yang ada dalam diri mereka. Disisi lain rumah sakit dirasa perlu untuk memfasilitasi tenaga pastoral rumah sakit agar selalu membekali dengan berbagai ketrampilan dan teknik-teknik pendampingan yang kreatif. Hal ini bertujuan agar tenaga pastoral bukan hanya berperan sebagai penolong perawat dalam mengolah ketrampilan empati tetapi juga sebagai teman sekerja yang selalu mendukung perawat.

5.2.4. Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM)

Menyadari keberadaan Rumah Sakit Bethesda adalah rumah sakit milik Yayasan Kristen terkhusus YAKKUM, maka penting bagi YAKKUM untuk ambil bagian sebagai upaya membantu mewujudkan visi misi dari Rumah Sakit Bethesda sebagai rumah sakit misi. Upaya yang dapat YAKKUM lakukan adalah dengan melaporkan pada gereja-gereja pendukung YAKKUM bukan hanya terkait masalah keuangan tetapi juga melaporkan bagaimana pelayanan yang telah mereka lakukan dalam rentan waktu tertentu. Hal ini bertujuan agar gereja tahu dan dapat memberikan masukan pada YAKKUM terkhusus Rumah Sakit Bethesda, agar antara YAKKUM dan gereja pendukung menjadi satu kesatuan. Untuk dapat mendukung bidang Pastoral rumah sakit dalam memberikan ketrampilan mengolah empati perawat, maka haruslah YAKKUM menyediakan tenaga profesional atau yang mumpuni dalam bidang ini agar upaya yang dilakukan oleh bagian pastoral benar-benar maksimal. Hal ini dilakukan agar Rumah Sakit Bethesda dapat benar-benar mewujudkan visi misinya menjadi Rumah Sakit Tulung.

5.2.5. STIKES BETHESDA

Sebelum para perawat masuk dunia kerja, pastilah mereka harus menempuh Pendidikan keperawatan. Nah akademi keperawatan ini memegang peranan penting untuk

membekali para calon perawat dengan empati. Dalam hal ini perlu untuk memasukkan materi empati dalam kurikulum Pendidikan mereka. Selain itu mereka perlu untuk dilatih ketrampilan dasar atau pemahaman dasar terkait apa itu empati. Dengan demikian para perawat diharapkan nantinya menjadi perawat yang bukan hanya terampil dalam menggunakan peralatan medis untuk menolong pasien, tetapi juga terampil dalam mengembangkan empati kepada pasien.

5.2.6. Gereja Pada Umumnya

Rumah Sakit Bethesda adalah rumah sakit yang tergabung dalam YAKKUM, dengan demikian rumah sakit ini adalah bagian dari pelayanan gereja. Untuk mendukung dan menunjang pelayanan Rumah Sakit Bethesda sebagai rumah sakit misi maka gereja-gereja setempat dapat turut mengambil peran pelayanan. Meskipun Rumah Sakit Bethesda memiliki Pendeta utusan khusus tetapi akan lebih baik bahwa gereja-gereja dapat membantu pelayanan pendeta dengan menampung masukan dari jemaat yang pernah dirawat sebagai masukan bagi pelayanan pastoral rumah sakit. Selain itu gereja-gereja setempat dapat memberikan dukungan dan bantuan bila ada pasien yang berasal dari gereja yang berada jauh dari Rumah Sakit Bethesda. Hal ini bertujuan agar pasien merasa nyaman dan agar misi Rumah Sakit Bethesda dalam mengembangkan pelayanan yang holistik dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Badewi, Muhammad Hadis. "Relasi Antar Manusia dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis : Pespektif Filsafat Dialogis Martin Buber." *STIE Muhammadiyah, Jurnal Filsafat*, 25 (2015).
- Clinebell, Horward. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. 1. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hia, Robeti. *Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber*. Bandung: Melintas, 2014.
- Hommel, Tj. G., ed. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Howe, David. *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1992.
- Muhith, Abdul, dan Sandu Siyoto. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi press, 2016.
- Nexon, R.E., dan Haris P Nasution. *Tafsir Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Nouwen, Henri J.M. *Pelayanan yang Kreatif*. 10 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Rumyaru, Bruno. "'Top Ten', Citra Relasional Manusia dalam 'Trias Entitas' Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber dan Heidegger." *EXPOSE, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2018.
- Song, Choan-Seng. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Sugiharto, Darmokusumo Atmojo. "Konsep Relasi Intersubjektif Menurut Martin Burber." Unika Widya Mandala, 2014.

Pustaka Online

- "Arti kata empati - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 18 Juni 2019. <https://kbbi.web.id/empati>.
- "Sejarah Rumah Sakit Bethesda." Diakses 18 Juni 2019. <http://www.bethesda.or.id/sejarah-rumah-sakit-bethesda.html>.